

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Di Rsud Kota Sabang Tahun 2022-2024

Dahlia¹, Cut Nurlia², Devi Ariessa³, Hariani⁴ Zahratul Aina Is⁵

Department of Midwifery, Faculty of Nursing and Midwifery, Prima Indonesia University, Medan,

ABSTRACT

The problem of babies with LBW is very important to pay attention to because it is closely related to the survival of the baby later. LBW is a factor that contributes to infant mortality, especially during the perinatal period, babies with LBW are 20 times more at risk of death when compared to babies born with normal weight. The purpose of this study was to determine the factors associated with low birth weight (LBW) at the Sabang City Hospital in 2022-2024. The type of analytical research with a retrospective approach with a Total Sampling sampling technique with a sample size of 74 babies with LBW recorded in the Sabang City Hospital register book in 2022-2024. The time of this study was conducted on May 27-29, 2025 with univariate and bivariate analysis with the chi square test. The results of the study showed that out of 74 respondents, most of them experienced LBW as many as 49 respondents (66.2%), non-risk age as many as 38 respondents (51.4%), gestational age in the preterm category as many as 40 respondents (54.1%), not anemic as many as 44 respondents (59.5%) and most of them had good nutrition as many as 47 respondents (63.5%), with the results of statistical tests for age $p = 0.002$, gestational age $p = 0.001$, anemia $p = 0.007$ and nutritional status $p = 0.025$. The conclusion is that there is a significant relationship between maternal age, gestational age, anemia and nutritional status with LBW. It is expected for the research site to improve health services, especially the care of babies born with LBW, so that complications do not occur.

Keywords: LBW, maternal age, gestational age, anemia, nutritional status

PENDAHULUAN

Berat lahir merupakan salah satu indikator penting yang menentukan kualitas kesehatan bayi. Bayi dapat lahir dengan berat yang cukup, berlebih ataupun kurang. Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan bayi lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. Tingkat kelahiran bayi BBLR di Indonesia masih cukup tinggi dan angka kematian bayi banyak disebabkan karena BBLR (Agustina, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, menyatakan bahwa prevalensi bayi dengan BBLR di dunia yaitu 15,5% dan 96,5% diantaranya terjadi di negara berkembang. BBLR saat menjadi masalah di seluruh dunia

karena merupakan penyebab kesakitan dan kematian neonatal. Data statistik menunjukkan bahwa angka kematian pada bayi dengan BBLR 35 kali lebih tinggi di bandingkan dengan bayi yang tidak BBLR (WHO, 2022).

Masalah bayi dengan BBLR sangat penting diperhatikan karena sangat erat berkaitan dengan kelangsungan hidup bayi selanjutnya. BBLR merupakan faktor yang berkontribusi terhadap kematian bayi khususnya pada masa perinatal, bayi dengan BBLR berisiko 20 kali mengalami kematian jika dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Bayi baru lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram mempunyai permasalahan yang serius untuk segera mendapatkan perawatan dan pengawasan secara intensif karena kondisi fisik bayi masih sangat lemah, alat-alat pernafasan belum berfungsi sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa bayi dengan keadaan berat badan lahir rendah sangatlah rentan terhadap infeksi dan penyakit (Rufaindah, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan BBLR yaitu faktor janin yaitu (kehamilan kembar dan kelainan bawaan), faktor bayi seperti (jenis kelamin dan ras), faktor lingkungan seperti (pendidikan, pengetahuan ibu, pekerjaan, status sosial ekonomi dan budaya), faktor pelayanan kesehatan yaitu antenatal care dan faktor ibu yang terdiri dari (umur ibu, umur kehamilan, paritas, berat badan dan tinggi badan, status gizi, kebiasaan minum alkohol, merokok, perdarahan, jarak kehamilan, kehamilan ganda, riwayat abortus dan anemia) (Yulianti, 2024).

Data yang diperoleh dari Rumah Sakit Umum Daerah Kota Sabang jumlah BBLR pada tahun 2022 sebanyak 31 orang, tahun 2023 menurun menjadi sebanyak 29 orang dan tahun 2024 sebanyak 14 orang, dengan jumlah keseluruhan tahun 2022 sampai 2024 sebanyak 74 orang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dengan desain *retrospektif*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi dengan berat badan lahir rendah yang tercatat didalam buku register di RSUD Kota Sabang tahun 2022-2024 sebanyak 74 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total*

Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 74 orang. Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder diperoleh dari data RSUD Kota Sabang. Data dianalisis menggunakan analisa univariat untuk mendeskripsikan setiap variabel dan analisa bivariate untuk menguji hipotesa dengan menggunakan uji chi square pada tingkat kemaknaannya 95% ($p < 0,05$), sehingga diketahui ada atau tidak adanya hubungan yang bermakna secara statistik dengan menggunakan program computer SPSS versi 25.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 27 s/d 29 Mei 2025. Pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat buku register dan menggunakan lembaran ceklist. Adapun hasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian BBLR, Usia Ibu, Usia Kehamilan, Anemia dan Status Gizi di RSUD Kota Sabang Tahun 2022-2024

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
BBLR		
BBLR	49	66,2
Sangat BBLR	25	33,8
Jumlah	74	100
Usia Ibu		
Berisiko	36	48,6
Tidak berisiko	38	51,4
Jumlah	74	100
Usia Kehamilan		
Preterm	40	54,1
Aterm	34	45,9
Jumlah	74	100
Anemia		
Anemia	30	40,5
Tidak anemia	44	59,5
Jumlah	74	100
Status Gizi		
Gizi kurang	27	36,5
Gizi baik	47	63,5
Jumlah	74	100

Berdasarkan tabel 3.1 diketahui dari 74 responden sebagian besar mengalami BBLR sebanyak 49 responden (66,2%), usia tidak berisiko sebanyak 38 responden (51,4%), usia kehamilan pada kategori preterm sebanyak 40 responden (54,1%), tidak anemia sebanyak 44 responden (59,5%) dan sebagian besar memiliki gizi baik sebanyak 47 responden (63,5%).

Tabel 3.2 Hubungan Usia Ibu dengan BBLR di RSUD Kota Sabang Tahun 2022-2024

No	Usia Ibu	BBLR				Jumlah		p value
		BBLR		Sangat BBLR		n	%	
		n	%	n	%			
1	Berisiko	17	47,2	19	52,8	36	100	0,002
2	Tidak berisiko	32	84,2	6	15,8	38	100	
	Jumlah	49	66,2	25	33,8	74	100	

Berdasarkan tabel 3.2 memperlihatkan bahwa dari 36 responden usia berisiko sebagian besar mengalami sangat BBLR sebanyak 19 responden (52,8%), sedangkan dari 38 responden usia tidak berisiko sebagian besar mengalami BBLR sebanyak 32 responden (84,2%). Hasil uji statistik memperlihatkan nilai *p-value* $0,002 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan usia ibu dengan BBLR.

Tabel 3.3 Hubungan Usia Kehamilan dengan BBLR di RSUD Kota Sabang Tahun 2022-2024

No	Usia Kehamilan	BBLR				Jumlah		p value
		BBLR		Sangat BBLR		n	%	
		n	%	n	%			
1	Preterm	19	47,5	21	52,5	40	100	0,001
2	Aterm	30	88,2	4	11,8	34	100	
	Jumlah	49	66,2	25	33,8	74	100	

Berdasarkan tabel 3.3 memperlihatkan bahwa dari 40 responden usia kehamilan preterm sebagian besar mengalami sangat BBLR sebanyak 21 responden (52,5%), sedangkan dari 34 responden usia kehamilan aterm sebagian besar mengalami

BBLR sebanyak 30 responden (88,2%). Hasil uji statistik memperlihatkan nilai *p-value* $0,001 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan usia kehamilan dengan BBLR.

Tabel 3.4 Hubungan Anemia dengan BBLR di RSUD Kota Sabang Tahun 2022-2024

No	Anemia	BBLR				Jumlah		p value
		BBLR		Sangat BBLR		n	%	
		n	%	n	%			
1	Anemia	14	46,7	16	53,3	30	100	0,007
2	Tidak anemia	35	79,5	9	20,5	44	100	
	Jumlah	49	66,2	25	33,8	74	100	

Berdasarkan tabel 3.4 memperlihatkan bahwa dari 30 responden yang mengalami anemia sebagian besar mengalami sangat BBLR sebanyak 16 responden (53,3%), sedangkan dari 44 responden tidak anemia sebagian besar mengalami BBLR sebanyak 35 responden (79,5%). Hasil uji statistik memperlihatkan nilai *p-value* $0,007 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan anemia dengan BBLR.

Tabel 3.5 Hubungan Status Gizi dengan BBLR di RSUD Kota Sabang Tahun 2022-2024

No	Status Gizi	BBLR				Jumlah		p value
		BBLR		Sangat BBLR		n	%	
		n	%	n	%			
1	Gizi kurang	13	48,1	14	51,9	27	100	0,025
2	Gizi baik	36	76,6	11	23,4	47	100	
	Jumlah	49	66,2	25	33,8	74	100	

Berdasarkan tabel 3.2 memperlihatkan bahwa dari 27 responden yang mengalami gizi kurang sebagian besar mengalami sangat BBLR sebanyak 14 responden (51,9%), sedangkan dari 47 responden yang gizi baik sebagian besar mengalami BBLR sebanyak 36 responden (76,6%). Hasil uji statistik memperlihatkan nilai *p-*

value $0,025 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan status gizi ibu saat hamil dengan BBLR.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia Ibu dengan BBLR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 36 responden usia berisiko sebagian besar mengalami sangat BBLR sebanyak 19 responden (52,8%), sedangkan dari 38 responden usia tidak berisiko sebagian besar mengalami BBLR sebanyak 32 responden (84,2%). Hasil uji statistik memperlihatkan nilai *p-value* $0,002 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan usia ibu dengan BBLR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Liznindya (2023), tentang hubungan usia ibu hamil dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan usia ibu dengan kejadian BBLR dengan *p-value* $0,002 < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa umur mempunyai pengaruh terhadap kehamilan, usia yang memungkinkan tidak risiko tinggi pada saat kehamilan adalah umur 20-35 tahun, karena pada usia tersebut rahim sudah siap menerima kehamilan. Sedangkan umur < 20 tahun dan > 35 tahun merupakan umur risiko tinggi terhadap kehamilan karena umur < 20 tahun rahim dan bagian tubuh lainnya belum siap menerima kehamilan dan cenderung kurang perhatian terhadap kehamilannya, sedangkan ibu yang berumur > 35 tahun rahim dan bagian tubuh lainnya fungsinya sudah menurun dan kesehatan tubuh ibu tidak sebaik saat berumur 20-35 tahun. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa umur ibu saat hamil turut berpengaruh terhadap terjadinya BBLR (Padila, 2020).

Menurut asumsi peneliti usia menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kejadian BBLR. Semakin berisiko usia ibu maka semakin sangat rendah berat badan bayi baru lahir. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang berusia berisiko yaitu < 20 tahun dan > 35 tahun cenderung melahirkan bayi sangat BBLR, hal ini disebabkan karena ibu yang berusia < 20 tahun kondisi rahim serta fungsinya belum siap menerima kehamilan, selain itu juga ibu hamil dengan usia < 20 tahun masih mengalami pertumbuhan yang pesat sehingga membutuhkan banyak zat

gizi untuk mendukung pertumbuhan ibu, sehingga dengan kondisi ibu sedang hamil maka ibu harus berbagi zat gizi terhadap janinnya. Begitu juga usia ibu yang lebih dari > 35 tahun kondisi dan fungsi rahim mulai menurun sehingga saat terjadi kehamilan terdapat gangguan asupan nutrisi dari ibu ke janin yang menyebabkan janin lahir BBLR.

Hubungan Usia Kehamilan dengan BBLR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden usia kehamilan preterm sebagian besar mengalami sangat BBLR sebanyak 21 responden (52,5%), sedangkan dari 34 responden usia kehamilan aterm sebagian besar mengalami BBLR sebanyak 30 responden (88,2%). Hasil uji statistik memperlihatkan nilai *p-value* $0,001 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan usia kehamilan dengan BBLR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisah (2024), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan usia kehamilan dengan kejadian BBLR dengan *p-value* $0,000 < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu faktor risiko terjadinya BBLR adalah usia kehamilan karena bayi yang belum cukup bulan organ-organ tubuhnya belum bertumbuh sempurna, dimana organ tubuh turut berkontribusi terhadap berat badan lahir. Berat badan janin akan semakin naik seiring pertambahan usia kehamilan. Oleh karena itu bayi dengan usia kehamilan < 37 minggu beratnya akan lebih rendah dibandingkan bayi cukup bulan. Selain itu bayi yang lahir prematur mengalami pelepasan plasenta yang lebih awal sehingga aliran zat gizi dari ibu ke janin juga lebih sedikit dibandingkan bayi yang lahir cukup bulan (Rizkika, 2023).

Menurut asumsi peneliti terdapat hubungan antara usia kehamilan dengan kejadian BBLR, dimana ibu dengan usia kehamilan kurang dari 37 minggu atau disebut dengan preterm mayoritas mengalami BBLR, hal ini dikarenakan usia kehamilan yang belum cukup bulan menyebabkan pertumbuhan janin belum optimal, sehingga berisiko mengalami BBLR.

Hubungan Anemia dengan BBLR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden yang mengalami anemia sebagian besar mengalami sangat BBLR sebanyak 16 responden (53,3%), sedangkan dari 44 responden tidak anemia sebagian besar mengalami BBLR sebanyak 35 responden (79,5%). Hasil uji statistik memperlihatkan nilai *p-value* $0,007 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan anemia dengan BBLR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2024), tentang hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan anemia dengan kejadian BBLR dengan *p-value* $0,003 < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa anemia yang sering dialami ibu hamil disebabkan karena kekurangan zat besi yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin. Anemia pada ibu hamil mengakibatkan gangguan nutrisi dan oksigenasi utero plasenta, sehingga ibu hamil yang mengalami anemia akan berdampak pada gangguan pertumbuhan hasil konsepsi, kelahiran premature dan BBLR (Azizah, 2021).

Menurut asumsi peneliti terdapat hubungan antara anemia dengan kejadian BBLR, dimana dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mengalami anemia cenderung mengalami BBLR sangat rendah dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami anemia cenderung mengalami BBLR. Hal ini menunjukkan bahwa semakin berat anemia yang dialami ibu maka berat badan bayi yang dilahirkan semakin rendah, dimana ibu yang anemia mengalami kekurangan zat gizi besi sehingga janin juga mengalami kekurangan zat besi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin terganggu dan janin tidak bisa berkembang di dalam kandungan dan berisiko mengalami berat badan lahir rendah.

Hubungan Status Gizi dengan BBLR

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 27 responden yang mengalami gizi kurang sebagian besar mengalami sangat BBLR sebanyak 14 responden (51,9%), sedangkan dari 47 responden yang gizi baik sebagian besar mengalami

BBLR sebanyak 36 responden (76,6%). Hasil uji statistik memperlihatkan nilai *p-value* $0,025 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan status gizi ibu saat hamil dengan BBLR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hazimah (2024), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan status gizi ibu saat hamil dengan kejadian BBLR dengan *p-value* $0,024 < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa selama kehamilan ibu merupakan sumber nutrisi bagi bayi yang dikandungnya. Apa yang ibu makan akan mempengaruhi kondisi bayi, apabila wanita hamil memiliki status gizi kurang selama kehamilannya maka berisiko memiliki bayi dengan kondisi kesehatan yang buruk dan wanita dengan status gizi baik akan melahirkan bayi yang sehat (Yulianti, 2024).

Menurut asumsi peneliti terdapat hubungan peningkatan berat badan badan terhadap BBLR. Hal ini disebabkan karena ibu yang mengalami gizi kurang asupan nutrisi ke janin juga berkurang yang menyebabkan perkembangan janin tidak normal dan berisiko mengalami BBLR.

KESIMPULAN

Ada hubungan usia ibu, usia kehamilan, status gizi dan anemia dengan BBLR di RSUD Kota Sabang. Diharapkan bagi tempat penelitian untuk meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya perawatan bayi lahir dengan BBLR, agar tidak terjadi komplikasi.

KETERBATASAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang relatif kecil serta ruang lingkup yang terbatas karena hanya melakukan penelitian 3 tahun terakhir. Selain itu pada penelitian ini hanya mengukur empat variabel independen saja yang sesuai dengan buku register karena penelitian ini menggunakan data sekunder.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, dkk. (2023). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Bayi dan Balita S1 Kebidanan*. Jakarta. Mahakarya Citra Utama.
- Aisah, S, dkk. (2025). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Ruang Perinatologi RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya*. *Jurnal Student Health*. Volume 1 (3):101-113
- Azzizah, E, N, dkk. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya*. *Jurnal Kesehatan Komunikasi Indonesia*. Volume 17 (1):284-294
- Hazimah, M, dkk. (2024). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Kabupaten Bangka*. *Jurnal Kedokteran Sins dan Teknologi Medik*. Volume 7 (1):42-52
- Herlina, N, dkk. (2024). *Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Bayi Berat Lahir Rendah*. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Volume 6 (6):2367-2370
- Kurniawan, W & Agustini, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Keperawatan*. Jawa Barat. Rumah Pustaka
- Liznindya. (2023). *Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di Desa Serang Mekar Ciparay Bandung*. *Jurnal Ilmiah Indonesia*. Volume 3 (1):1-5
- Padila. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta. Nuha Medika
- Rizkika, A, dkk. (2023). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah di Puskesmas Kertek 2 Kabupaten Wonosobo*. *Jurnal Amerta Nutrition*. Volume 7 (1):37-44
- Rufaindah, E, dkk. (2020). *Tatalaksana Bayi Baru Lahir*. Jawa Barat. Media Sains Indonesia.
- RSUD Kota Sabang. (2025). *Kasus BBLR Tahun 2022-2024. Kota Sabang*
- WHO. (2022). *Low birth weight*. <https://www.who.int/> dikutip pada tanggal 7 Mei 2025.
- Yulianti, M & Hasanah, P, N. (2024). *Konsep Dasar Asuhan Keperawatan Bayi Berat Lahir Rendah*. Jawa Tengah. Nasya Expanding Management.